

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mengorganisir berbagai sumber daya yang bertujuan untuk memproduksi barang dan/atau jasa untuk dijual. Banyaknya dunia usaha yang berdiri di Indonesia telah berperan cukup berarti bagi tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat terlihat pada perkembangan Indonesia terutama dalam hal kegiatan ekonomi. Setiap perusahaan baik dibidang jasa maupun perdagangan mempunyai tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan hidup perusahaan di dalam persaingan ekonomi dunia. Pendapatan merupakan suatu pos utama yang penting bagi perusahaan karena digunakan untuk membiayai seluruh operasional perusahaan.

Dalam akuntansi diperlukan pengakuan dan pengukuran suatu transaksi. Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur terdapat kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas, dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar tertentu (Susanto, 2020).

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala beban pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan dan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Putra, 2021).

Pendapatan merupakan akun dengan saldo paling besar dalam laporan keuangan sehingga perlu mendapat perhatian dengan baik bagaimana pengakuan dan pengungkapannya sehingga laporan keuangan menjadi lebih relevan dan lebih berkualitas karena mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dalam akuntansi pendapatan salah satu permasalahan penting adalah kapan suatu pendapatan dapat diakui dan bagaimana pengukurannya serta hal-hal apa saja yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Jika ada transaksi yang berkaitan dengan pendapatan, masalah ini akan terus muncul (Hidayat, 2016).

Pendapatan merupakan harapan yang paling besar bagi suatu perusahaan. Dalam rangka mencapai pendapatan, perusahaan harus menjual keluarannya yaitu berupa barang atau jasa. Pendapatan pun merupakan unsur yang terpenting dalam penyajian informasi di laporan laba rugi, dimana pendapatan dapat ditunjukkan oleh naiknya aset sebagai akibat aktivitas penjualan produk dan jasa perusahaan, atau berkurangnya kewajiban atas perusahaan setelah menyerahkan jasa kepada pelanggan yang dahulu telah membayar jasa tersebut sebelum jasa diserahkan kepadanya (Sodikin, 2018:62).

Penyajian pendapatan pada laporan laba rugi harus mencerminkan jumlah sebenarnya yang diperoleh perusahaan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pendapatan harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Perlakuan akuntansi pendapatan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dilakukan untuk menghasilkan laporan laba rugi perusahaan yang relevan, dapat dipahami, andal, dan dapat dibandingkan (Syadza, 2022).

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) tahun 2019 mendefinisikan penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal suatu perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut berakibat meningkatnya ekuitas, yang bukan berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan

merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan, sedangkan beban timbul dalam usaha untuk memperoleh pendapatan serta membiayai kegiatan operasional tersebut.

Konsep dan prinsip pervasif dalam ETAP tahun 2019 mendefinisikan pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut IAI dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan tahun 2019 pengukuran adalah proses penetapan jumlah moneter ketika unsur-unsur laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Permasalahan yang biasanya muncul dalam pendapatan adalah pengakuan pendapatan. Perusahaan harus menentukan metode pengakuan pendapatan yang digunakan. Terdapat dua metode pengakuan pendapatan yaitu berdasarkan akrual basis dan berdasarkan kas basis. Jika perusahaan dapat menentukan metode pengakuan yang tepat maka informasi mengenai pendapatan perusahaan akan efektif dan efisien, sehingga laba yang diperoleh menjadi optimal. Tidak hanya mengenai permasalahan pengakuan saja, tetapi juga mengenai pengukuran dan pengungkapan pendapatan. Perusahaan dapat menentukan strategi usaha yang akan meningkatkan pendapatan dan laba. Pengukuran yang baik didasarkan pada nilai wajar sesuai dengan standar yang berlaku. Begitu pula masalah pengungkapan yang benar disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan (Manegang, dkk. 2017).

Masalah utama pendapatan yaitu bagaimana menentukan saat pengakuan pendapatan, jika penerapan sesuai transaksi serta sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku maka pendapatan yang diterapkan dapat dikatakan wajar. Selain pendapatan, beban juga merupakan faktor yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan dan diakui dalam laporan Laba Rugi berkaitan dengan penurunan aset dan diukur dengan handal. Pemilihan metode maupun teknik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban (Salindeho, dkk. 2018).

Pengakuan adalah untuk menentukan kapan pendapatan dan biaya akan diakui sebagai beban, dan pengukuran adalah untuk menentukan berapa jumlah uang yang harus dicatat dalam pos yang sudah diakui. Bagi perusahaan yang bukan *go public* (tanpa akuntabilitas publik), pengakuan pendapatan dan beban harus dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik agar penentuan pendapatan dapat dilakukan secara akurat dengan demikian dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan laporan keuangan yang disajikan dapat menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pemakai dalam berbagai keputusan ekonomi (Puasanty, 2022).

Ketidaktepatan dalam pengukuran, pengakuan, dan pengklasifikasian pendapatan dan beban, menyebabkan nilainya dalam laporan keuangan akan menjadi terlalu besar diakui (*overstated*) ataupun terlalu kecil diakui (*understated*). Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pemakai laporan tersebut (Astari, 2018).

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan penyederhanaan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengadopsi IFRS dan lebih sederhana sehingga lebih mudah dalam penerapannya. SAK ETAP tahun 2019 pada bab 20 adalah pernyataan yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pendapatan. SAK ETAP tahun 2019 bab 20 tentang pendapatan menerangkan bahwa pada saat jasa telah diserahkan atau ketika manfaat ekonomi beralih itu bisa diakui sebagai pendapatan.

PT. Bukit Asam Kreatif (BAK) menggunakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. SAK ETAP dirancang untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP), yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Laporan keuangan PT. Bukit Asam Kreatif (BAK) disesuaikan dengan pencatatan pendapatan yang diatur dalam SAK ETAP tahun 2019 karena perusahaan ini bergerak di bidang Jasa ketenagakerjaan dan termasuk dalam kategori perusahaan yang belum *go public*. Tujuan dari SAK ETAP tahun 2019 adalah untuk memudahkan pembuatan laporan keuangan, memberikan informasi

yang efektif dan efisien bagi pembuat keputusan, dan menciptakan laporan keuangan yang konsisten. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik menulis laporan akhir dengan judul **“Analisis Pengakuan, Pengukuran, Dan Pengungkapan Pendapatan Menurut SAK ETAP Pada PT. Bukit Asam Kreatif (BAK) Tanjung Enim”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis merumuskan masalah dalam laporan akhir yaitu apakah pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pendapatan pada PT. Bukit Asam Kreatif telah sesuai dengan SAK ETAP bab 20 tahun 2019?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang terjadi di PT. Bukit Asam Kreatif (BAK) agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang menjadi rumusan masalah, maka penulis telah membatasi ruang lingkup pembahasannya yaitu hanya pada pengakuan, pengukuran, pengungkapan pendapatan berdasarkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) tahun 2019 untuk data laporan keuangan perusahaan tahun 2020-2022.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan laporan akhir ini yaitu untuk mengetahui apakah pengakuan, pengukuran, pengungkapan pendapatan pada PT. Bukit Asam Kreatif telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bab 20 tahun 2019 yang mengungkapkan tentang pendapatan.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan yang menjadi harapan penulis dalam penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam bidang akuntansi keuangan khususnya dalam Analisis pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pendapatan menurut SAK ETAP bab 20 tahun 2019 pada PT. Bukit Asam Kreatif.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi PT. Bukit Asam Kreatif dalam menyajikan pendapatan berdasarkan SAK ETAP bab 20 tahun 2019.

3. Bagi para akademik

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi pembaca terkhusus mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya Jurusan Akuntansi dimasa yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hardani, dkk. (2020:121), teknik-teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut:

1. Teknik pengamatan/observasi, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.
2. Teknik wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
3. Teknik dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan laporan akhir ini, antara lain dengan teknik observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung, penulis juga menggunakan teknik wawancara berupa tanya

jawab secara langsung kepada pemilik usaha tentang pendapatan perusahaan. Penulis juga melakukan teknik dokumentasi untuk memperoleh data-data yang penulis perlukan dalam laporan pada PT. Bukit Asam Kreatif (BAK).

1.5.2 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, menurut Hardani, dkk. (2020:121) data dibagi menjadi:

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Dalam penulisan laporan ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa sejarah perusahaan dan kegiatan operasional perusahaan. Penulis juga menggunakan data sekunder berupa laporan laba rugi dan struktur organisasi PT. Bukitt Asam Kreatif (BAK).

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, di mana tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan permasalahan yang akan dibahas, meliputi: latar belakang pemilihan judul, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menguraikan landasan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yaitu mengenai pendapatan, pengakuan pendapatan, pengukuran pendapatan, dan pengungkapan pendapatan berdasarkan SAK ETAP yang akan diterapkan pada penulisan laporan akhir ini.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang keadaan umum perusahaan yaitu tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan beserta tugas dan wewenangnya, dan aktivitas perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan bagian terpenting dalam penulisan laporan akhir ini, yaitu pembahasan hasil analisis pengakuan, pengukuran, pengungkapan pendapatan berdasarkan SAK ETAP pada PT. Bukit Asam Kreatif (BAK).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penulisan laporan ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan berisikan saran-saran yang dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi PT. Bukit Asam Kreatif (BAK).